

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah mendapat banyak pengaruh kebudayaan yang menjadi bukti sejarah perkembangan peradaban dan agama, salah satu agama yang pesat adalah agama Buddha yang masuk ke Indonesia dengan membawa mazhab Mahayana. Pada mulanya agama Buddha di dalam perkembangannya terbagi menjadi beberapa aliran yaitu aliran Mahayana dan aliran Theravada (Tony 2011: 1). Sumatera merupakan salah satu pulau besar di Indonesia dan telah memainkan peran penting dalam membentuk budaya Indonesia sejak zaman prasejarah dan puncaknya pada masa sejarah. Selama periode sejarah itu pula Sumatera juga dipengaruhi oleh budaya India pada abad ke-6 Masehi dan banyak bukti peninggalan arkeologi yang telah ditemukan, dari berbagai tinggalan arkeologi inilah yang menunjukkan salah satu pengaruh latar belakang keagamaan Buddha (Haryono 1995: 1).

Buddhisme adalah salah satu agama yang muncul dan berkembang pesat di India. Sebagai agama yang muncul pada masa itu, secara historis agama ini masih memiliki ikatan yang erat dengan pendahulunya, yaitu agama Hindu. Pencetus ajaran agama ini adalah Sindharta Buddha Gautama, seorang pangeran Kerajaan Magadha yang bercorak agama Hindu (Fathoni 2016: 1). Siddhartha yang kehidupannya sebagai pendiri agama Buddha pertama kali menjadi terkenal, lahir sebagai bangsawan pada abad ke-6 Masehi di Kapilavatthu, di kaki pegunungan Himalaya di India Utara. Singkat cerita Siddhartha menjadi Buddha (orang yang

tercerahkan). Setelah telah menyadari sumber penderitaan dan cara untuk mengakhiri penderitaan. Dharma ini akan diajarkan kepada seluruh umat manusia (Anggriawan 2020: 26).

Tujuan dari prinsip dan hukum yang diajarkan oleh Sinddharta adalah untuk bebas dari nafsu dan rasa sakit dalam hidup, sehingga mencapai *Nirvana*. Awalnya, perkembangan agama Buddha terkonsentrasi di bagian timur dunia, dari Pakistan hingga Cina, Jepang, dan Korea. Hingga saat ini, agama Buddha berkembang pesat hampir di seluruh dunia, termasuk Asia Tenggara. Dari perkembangan agama Buddha yang telah masuk ke Indonesia yang menganut memiliki bagian mazhabnya yaitu Mahayana dan Theravada. Buddha Mahayana adalah aliran yang menawarkan jalan menuju Nirvana dengan cara percaya kepada Buddha (orang yang tercerahkan) dan Bodhisatva (calon Buddha). Sementara aliran Theravada adalah aliran yang memberikan jalan keselamatan untuk mencapai Nirvana dengan usaha sendiri dan menaruh pokok ajaran pada disiplin dan lebih mengutamakan meditasi (Samadhi). (Tony 2011: 1).

Selama masa Kedatuan Sriwijaya, agama Buddha Mahayana berkembang pesat bahkan Sriwijaya memainkan peran penting dalam perkembangan agama Buddha di Asia Tenggara. Hal ini didapat dari informasi musafir China I'tsing sekitar tahun 672 Masehi. I'tsing melakukan perjalanan dari Kanton ke India dan singgah di Sriwijaya selama enam bulan untuk mempelajari tata bahasa Sanskerta. I'tsing menceritakan Kedatuan Srwijaya yang dikelilingi 1000 orang biksu yang sedang belajar agama Buddha di India. Jika seorang biksu Cina ingin pergi ke India untuk belajar membaca dan memahami kitab suci Buddha yang asli, ia harus

terlebih dahulu belajar di Sriwijaya selama satu atau dua tahun (Disparbud 2019: 19).

Bukti perkembangan agama Buddha Mahayana pada masa Sriwijaya juga tertulis di kedua sisi prasasti Ligor. Bagian sisi depan dikenal dengan prasasti Ligor A yang menyebutkan Sriwijaya, dan juga memuat tahun 775 Masehi dan Trisamaya Caitya untuk Padmapani, Shakyamuni dan Wajrapani, dengan menyebutkan Padmapani, Avalokitesvara, Wajrapani dan Manusi Buddha (Sakyamuni). Agama Buddha di masa Sriwijaya didefinisikan dengan jelas, yaitu, agama Buddha Mahayana (Disparbud 2019: 21). Perkembangan agama Buddha melalui pemerintahan Kerajaan Sriwijaya (oleh Wangsa Syailendra). Bahkan pernah menjadi pusat studi agama Buddha ternama di dunia. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan agama Buddha di Nusantara sampai saat ini masih tetap terjaga keutuhannya (Tony 2011: 1).

Masa kejayaan agama Buddha di Indonesia dan tepatnya Sumatera masa Sriwijaya telah meninggalkan berbagai tinggalan arkeologis dan bisa dibilang corak kebudayaan masa klasik (Dewantara 2020: 267). Jenis tinggalan agama Buddha yang jejaknya masih dapat dilihat hingga sekarang, antara lain arsitektur candi, arca (patung), maupun karya sastra lainnya (Busro 2017: 1). Salah satu peninggalan arkeologi yang paling banyak ditemukan ialah arca atau patung dewata. Arca merupakan sebuah artefak tiga dimensi yang dibuat dengan berbagai teknik, seperti membentuk, mengukir, mencetak dan mengukir. Bahan yang digunakan bisa berupa batu, kayu, tanah liat ataupun logam. Arca dalam bahasa Sanskerta berarti perwujudan fisik dewa yang disembah oleh orang yang

mengabdikan atau memuja (Dewantara 2020: 267). Arca bukan hanya sekedar karya seni, tetapi juga memegang peranan penting dalam kegiatan peribadatan dan diikat oleh sejumlah ketentuan-ketentuan aliran agama yang bersangkutan. Ketentuan-ketentuan tersebut dapat berkaitan dengan perlambangan sebagai artinya tersendiri dari bentuk-bentuk perwujudan suatu arca. Oleh sebab itu arca tidak dapat dibuat dengan sembarangan (Dewantara 2020: 267).

Dari bahan pembuatan arca pastinya dipilih secara baik dan dengan kualitas terbaik. Terdapat bahan yang dapat bertahan lama yaitu batu dan logam. Jenis batuan yang digunakan sebagai bahan dasar untuk pembuatan arca adalah batu andesit atau sandstone (Lelono 2013: 97). Sedangkan jenis logam yang digunakan untuk membuat arca adalah emas, perak dan perunggu. Kemampuan dan teknologi pembuatan logam yang telah dimulai dari zaman prasejarah terus berlanjut hingga masa ke masa. Secara umum, teknologi pembuatan benda dari logam adalah dengan melebur dan membentuk benda logam melalui metode khusus, sehingga benda logam dapat diproduksi sesuai dengan kebutuhan masanya (Sagittaryan 2010: 4). Pada awalnya manusia hanya menggunakan teknik tempa untuk membuat benda logam. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi, manusia mulai mengerjakan pembuatan benda-benda logam tersebut dengan teknik peleburan dan teknik cetak (Haryono 1983: 29-30).

Terdapat banyak peninggalan sejarah dan arkeologis yang ditemukan di sepanjang sungai Batanghari, mulai dari hilir hingga hulunya di wilayah Gunung Rasan, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Hampir semua situs tersebut menunjukkan bukti aktivitas masyarakatnya sebagai penganut ajaran Buddha,

khususnya Buddha Vajrayana (Mahayana) (Geria 2017: 36). Keberadaan aliran ini terlihat pada arca - arca Buddha yang ditemukan di DAS Batanghari, terutama arca arca logamnya. Sejak abad ke - 7 Masehi, penduduk Batanghari telah berhubungan erat dengan daerah - daerah di India sebagaimana tampak dari gaya seni arca batu dan logam. Arca batu Dwarapala yang ditemukan di Muaro Jambi seperti menunjukkan seni Gupta yang berkembang di India Utara pada abad ke - 7 sampai 8 Masehi. Sementara arca logam perunggu berlapis emas dari Situs Rantau Kapas Tuo menunjukkan gaya seni Pala Akhir, dari sekitar abad ke - 11 Masehi (Geria, 2017: 36).

Arca yang telah ditemukan di situs Rantau Kapastuo, tepatnya di kawasan Melako Kecil, Kecamatan Muara Tembesi, ialah Bodhisattva Avalokitesvara. Avalokitesvara adalah bodhisattva Mahayana yang paling populer dan kultusnya telah menampilkan peran penting dalam pertumbuhan Buddhisme dan seni Mahayana. Avalokitesvara sering ditampilkan dalam ikonografi Buddhis dan juga dikenal sebagai Padmapani, yang berarti "Pembawa Teratai", diasosiasikan dengan welas asih dan perlindungan dunia yang penuh kemuliaan (Narangoda 2009: 3). Namanya berasal dari kata Sanskerta avalokita, yang berarti "dari atas", dan ishvara, yang berarti "tuan", dan dikenal sebagai "penguasa segala arah" atau "penguasa apa yang kita lihat". "Dalam Buddhisme Mahayana, Bodhisattva Guanyin dianggap sebagai inkarnasi manusia dari Buddha Amitabha, Buddha surgawi cahaya dan tokoh sentral Buddhisme bersifat suci. Itu membawa semua orang ke penghentian hidup dan mati. Sejak abad pertama Masehi, Bodhisattva

Avalokitesvara telah dipuja oleh seluruh komunitas Buddhis, dipuja di seluruh Asia Tengah, Selatan dan Timur (Lucic 2015: 9).

Menurut ensiklopedia, arti nama Avalokitesvara sesuai dengan pemahaman Buddha tentang peran seorang bodhisattva (isvara) yang menunjukkan kekuatan di bawah pengaruh Hindu yang kuat, karena kata isvara sering dikaitkan dengan gagasan Hindu yaitu Wisnu (Waisnawa) atau Siwa (Shaivisme) sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pencipta dan penguasa dunia. Beberapa kualitas Avalokitesvara telah diturunkan kepada bodhisattva, namun kelompok pemuja utama Avalokitesvara menganut agama Buddha dan menolak ajaran apa pun tentang dewa pencipta. Dalam bahasa Sansekerta, Avalokitesvara disebut juga “melihat”. Hal ini memberikan arti seseorang yang selalu memandang semua makhluk hidup (dengan mata welas asih).

Avalokitesvara didasarkan pada nama Lokeshvara, yang merupakan nama lain dari Avalokitesvara, salah satu Bodhisattva populer. Dalam mitologi Buddha, Lokeshwara dianggap sebagai dewa penjaga, seperti Dewa Wisnu dalam agama Hindu. "Karandavyuha Sutra" sekte Buddha Mahayana menghormati Bodhisattva Avalokitesvara dipercaya matahari dan bulan dikatakan lahir dari mata Avalokitesvara, Siwa dari alisnya, Brahma dari bahunya, Narayana dari hatinya, Sarasvati dari giginya, angin dari mulutnya, bumi dari kakinya dan langit dari perutnya. Dalam sutra ini dan sutra lainnya, misalnya, Avalokitesvara adalah pelayan Amitabha. Avalokitesvara menggambarkannya sebagai bodhisattva welas asih yang mendengar tangisan semua makhluk hidup dan bekerja tanpa lelah untuk membantu mereka yang memanggil namanya.

Avalokitesvara digambarkan dalam berbagai bentuk tergantung dari setiap wujud atau karakteristiknya. Identifikasi ini didasarkan pada keberadaan arca pada Amitabha di relung jatamakuta, sikap badan, sikap tangan dan atribut yang dikenakan seperti tangan yang memegang teratai (padma) dan juga menunjukkan laksana toko Avalokitesvara. Bodhisattva Avalokitesvara dianggap sebagai Bodhisattva penting dalam Buddhisme Mahayana. Bodhisattva secara harfiah berarti orang yang sifat bodhi sempurna (kebijaksanaan). Sebelum munculnya mashab Mahayana, makna Bodhisattva sudah diketahui dengan baik, diperuntukan bagi Siddharta Gautama sebelum menjadi Buddha (Dhammo: 4-5).

Di sini Bodhisattva adalah gelar bagi "calon buddha" orang yang sedang melakukan perjalanan untuk menjadi Buddha. Dalam Buddhisme Mahayana ada seorang bodhisattva yang “memiliki sifat penyanyang dan selalu membantu makhluk yang dalam kesulitan atau yang sedang bermasalah, ia disebut Avalokitesvara. Seorang Bodhisattva yang selalu melihat ke bawah (ke arah manusia yang sedang terhimpit kesulitan) yang memiliki belas kasih untuk membela orang-orang yang sedang mengalami kesusahan kemudian berinkarnasi pada tubuh salah satu pemujanya untuk menolong sesamanya dalam tubuh manusiawi (Utomo, B. 2013).

Dari pembahasan latar belakang diatas diketahui bahwa perwujudan Avalokitesvara memiliki peran yang amat signifikan dalam corak keagamaan dalam Kedatuan Sriwijiyaa sebagai agama Buddha Mahayana yang dibuktikan dengan tersebarnya peninggalan arca Avalokitsevara yang berada di sepanjang Daerah Aliran Sungai Batanghari-Jambi. Di Museum Siginjei, Provinsi Jambi terdapat lima

buah arca Avalokitesvara perunggu yang masing-masing ditemukan pada lokasi atau situs yang berbeda, yaitu situs Rantau Kapastuo Kec. Muara Tembesi, Kab. Batanghari dengan arca Avalokitesvara nomor inventaris 04.93 dan 04.94, Sungai Rambut Kec. Nipah Panjang dengan Arca Avalokitesvara nomor inventaris 04.99, dan Situs Rantau Limau Manis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun dengan arca Avalokitesvara nomor inventaris 04.100 dan 04.101.

Penulis tertarik terhadap arca Avalokitesvara untuk dijadikan objek penelitian. Alasannya karena arca Avalokitesvara yang banyak ditemukan di DAS Batanghari belum diketahui bagaimana relasinya dengan keberadaan ajaran Buddha pada masa itu, maka saya ingin mengetahui apakah arca Avalokitesvara juga ada keterkaitannya dengan keberadaan agama Buddha yang melatarbelakanginya yang ada di Das Batanghari. Selain itu informasi mengenai arca Avalokitesvara pada koleksi museum siginjei ini masih sangat minim, karena hanya sekedar pengetahuan umum saja membuat pengetahuan dan informasi sangat terbatas. Sehingga perlu dilakukannya pengkajian dan penelitian terhadap tinjauan religi pada arca ini untuk memperkaya informasi yang bisa ditampilkan di Mesum Siginjei Jambi.

Pada penelitian ini, penulis dapat menggunakan analisis pendekatan ikonografi dimana Analisis ini bertujuan mengetahui identitas arca yaitu melakukan pemerianciri-ciri ikonografi arca berkaitan dengan atribut yang menandai identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu, antara lain benda yang dipegang di tangan. bentuk mahkota, kelengkapan pakaian, kelengkapan perhiasan, sikap (tubuh. tangan, kaki), wahana, dan para pengiring (pariwara), apabila hadir di

samping arca utama. Data yang dapat memberikan informasi tentang ciri-ciri ikonografis pendukung adalah sumber tertulis serta memberikan relasi dari konteks keagamaan yang telah melatarbelakangi keberadaan arca tersebut (Harkantiningih 1999: 107).

1.2 Rumusan Masalah

Arca Avalokitesvara penemuan di Situs Rantau Kapas Tuo merupakan salah satu arca sumatera yang memiliki gaya seperti arca-arca bodhisatwa dari seni Sailendra pada abad 8-9 Masehi dimana adanya pengaruh pada masa Sriwijaya sebagai pusat pengajaran agama Buddha yang lebih diketahui Buddha bermazhabkan Mahayana. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui perwujudan dari kelima arca Avalokitesvara koleksi Museum Siginjei dan relasinya dengan konteks keagamaan yang melatarbelakanginya. Agar permasalahan yang ada di penelitian ini tetap terfokus dan terkaji dengan baik, maka penulis membatasi permasalahan tersebut ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perwujudan sosok Avalokitesvara yang digambarkan oleh kelima Arca Avalokitesvara di Museum Siginjei?
2. Bagaimana corak religi di wilayah Jambi pada masa lalu yang tercermin dari relasi Arca Avalokitesvara Museum Siginjei yang telah ditemukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui perwujudan sosok Avalokitesvara yang digambarkan oleh kelima Arca Avalokitesvara di Museum Siginjei.

2. Untuk mengetahui corak religi di wilayah Jambi pada masa lalu yang tercipta dari relasi Arca Avalokitesvara Museum Siginjei yang telah ditemukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diuraikan menjadi tiga manfaat:

1. Bagi Peneliti, sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Perwujudan Arca serta konteks keagamaan yang melatarbelakangi keberadaan ajaran agama buddha terkhususnya pada aliran Buddha Mahayana yang termasuk juga dalam cakupan wilayah Muara Jambi dari temuan Arca Perunggu Avalokitesvara di DAS Batanghari, serta memberikan pengalaman untuk pembelajaran kedepan supaya lebih baik dalam mengidentifikasi tinggalan berbagai Arca dan benda atau objek lainnya.
2. Bagi Instansi, memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi instansi terkait dan masyarakat berwisata ke Museum Siginjei. Memberikan pengetahuan data tentang keberadaan ajaran Buddha dalam pandangan Sumatera masa Sriwijaya dan pastinya banyak bentuk serta atribut Ikonogarfi yang telah di analisis pada Arca Avalokitesvara koleski Museum Siginjei.
3. Bagi Ilmu Pengetahuan, dapat memberikan sarana edukasi pada pendidikan dan masyarakat luas bahwa peninggalan koleksi museum yang menjadi wawasan akan berbagai tinggalan yang telah ditemukan dan pastinya

menyimpan banyak cerita sejarahnya tersendiri jika ingin dijadikan penelitian.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian sangat penting bagi acuan untuk melaksanakan penelitian yang meliputi batas-batas yang jelas dengan subjek dan objek penelitian dan tidak meluas atau menyimpang dari tujuan penelitian dan masalah yang dapat dipecahkan. Ruang Lingkup penelitian terdiri dari ruang lingkup objek dan ruang lingkup masalah.

1.5.1 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan di Meseum Siginjai yang terletak diperempatan Jalan Urip Sumaharjo Sungai Putri, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Koleksi Museum yang menjadi objek penelitian yaitu arca Avalokitesvara yang ditemukan di sepanjang aliran DAS Batanghari dengan koleksi 5 buah arca dengan pemberian nomor inventaris yang ada pada ruang khazanah Museum Siginjei.

1.5.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup permasalahan ini yang diajukan pada penelitian. Ruang lingkup ini dibuat untuk membatasi masalah penelitian ini agar tidak melebihi jauh dari tujuan penelitian. Pada penelitian tersebut berfokus pada masalah menganalisis dan mengekplanasi data terkait keberadaab arca yang ditemukan pada sebaran DAS Batanghari-Jambi dilihat dari konteks keagamaannya yang akan dijelaskan dan dianalisis dari setiap bentuk dan atribut arca Avalokitesvara koleksi Museum

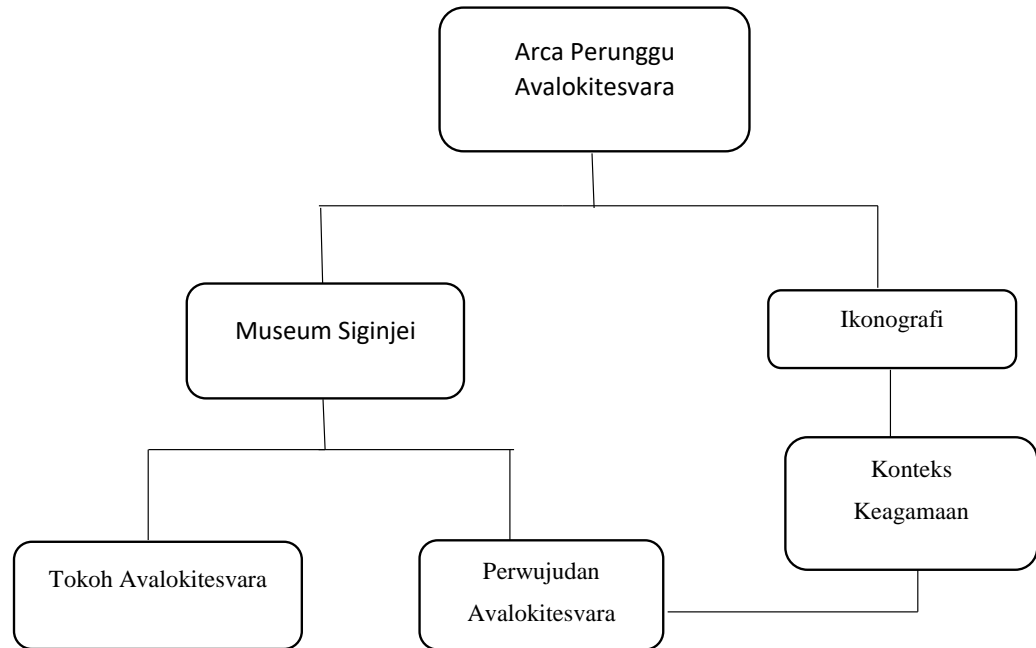
Siginjei yang melatarbelakangi keberadaan ajaran keagamaan Buddha Mahayana masa itu.

1.6 Kerangka Berpikir

Kepercayaan atau agama telah menjadi media pencarian makna hidup dalam sejarah peradaban manusia. Pencarian makna itu sendiri memunculkan berbagai jenis pertanyaan yang menyentuh ruang batin dan pemikiran hidup dalam berbagai bentuk dan dimensi. Jawaban yang ditemukan untuk setiap masalah yang dihadapi seringkali berbeda. Inilah sebab keragaman keyakinan dan kehidupan beragama yang merupakan hasil dari tatanan sejarah dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman manusia dalam menemukan makna dibalik keberadaannya di dunia atau di bumi ini (Mukti 2003: 35).

Agama yang berkembang tentunya mendatangkan pengaruh ataupun perubahan untuk dipelajari lebih mendalam mengenai satu ajaran agama, yaitu agama buddha. Agama Buddha bermula dari seorang tokoh, yaitu Buddha Gotama atau Sakyamuni. “Seorang Manusia yang terlahir di dunia demi kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk. Wujud Awalokiteswara diketahui bodhisatwa yang dipaling dimuliakan dalam aliran Buddha Mahayana. Untuk melihat dari adanya keberadaan aliran ini terlihat pada arca-arca Buddha yang ditemukan di DAS Batanghari, Sejak abad ke-7 Masehi, penduduk Batanghari telah berhubungan erat dengan daerah-daerah di India sebagaimana tampak dari gaya seni arca batu dan logam. Arca yang telah ditemukan pada situs arkeologi sepanjang aliran DAS Batanghari salah satunya di Situs Rantau

Kapastuo memiliki sejarahnya bagi pengguna bagi umat buddha, dan arca tersebut telah tersimpan di Museum Siginjei.



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

(Sumber: Fitriana, 2023)

1.7 Tinjauan Pustaka

1.7.1 Penelitian Terdahulu

Bambang Budi Utomo (2016) pada bukunya berjudul Pengaruh Kebudayaan India dalam bentuk Arca di Sumatera, buku ini terdapat pembahasannya mengenai arca Avalokitesvara yang telah di temukan pada tahun 1992 di situs Rantau Kapastuo dan arca lainnya yang ditemukan di DAS Batanghari serta hubungannya

terkait dari catatan seorang I tsing yang meninggalkan tiongkok untuk mendalami ajaran agama Buddha di Sumatera yaitu di Sriwijaya dalam ajaran Buddha terdapat bermacam-macam mazhab, antara lain Mahayana, dan Hinayana. Sumber tertulis dan arca-arca yang ditemukan mengindikasikan bahwa ajaran Buddha yang berkembang di Sriwijaya bermazhab Mahayana. Dalam buku ini juga menjelaskan ciri-ciri bentuk dan gaya seni Arca Avalokitesvara.

Bambang Budi Utomo (2011) dalam bukunya berjudul *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*, buku ini juga terdapat pembahasan mengenai Bodhisattva Avalokitesvara yang terdapat pada situs di Kawasan DAS Batanghari pada masanya seperti salah satunya arca Avalokitesvara yang telah disimpan di Museum Siginjei nomor inventaris 04.93 dan 04.93 dari situs Rantau Kapastuo yang terbuat dari lapisan emas terdapat ciri khas yang menjelaskan dari identitas arca yang memiliki bentuk, pakaian, serta atribut yang dikenakannya yang ditemukannya atau dibuatnya pada abad 8-12 Masehi terhadap tinggalan ini dikatakan budaya yang sejaman dengan Sriwijaya.

Penelitian selanjutnya, dari Lani Kumarika Dharma (1985) dalam skripsinya yang berjudul *Arca perunggu Avalokitesvara Jawa Tengah Koleksi Museum Nasional Jakarta (Sebuah Telaah Ikonografi)* penelitian ini bertujuan untuk melihat pada pokok-pokok ketentuan tokoh pengarcanaan dewa-dewa yang dipuja. Dengan ketentuan pokok ikonografi menurut sumber Buddha India, dengan persamaan dan perbedaannya yang merupakan penggambaran dari salah satu perwujudan Avalokitesvara dengan fungsi kehidupan beragama. Penelitian ini menggunakan

tahap pengumpulan data dan pengolahan data, kajian ini membantu bagi penulis nantinya untuk melakukan penelitian.

Mengenai Avalokitesvara di jelaskan oleh Piyasilo Mahathera (2007) dalam bukunya Avalokitesvara “Asal, Perwujudan dan Maknanya. Dilihat dari asal usul Avalokitesvara, bagaimana perkembangan doktrin Avalokitesvara di beberapa negara termasuk China dan mengenai mitologinya juga, selain itu penjelasan dari buku ini ada perwujudan Avalokitesvara dalam berbagai bentuk dan artinya.

Pada bukunya karya Krishnanda Wijaya Mukti (2003) berjudul Wacana Buddha-Dharma, menjelaskan Buddha Dharma ditujukan bagi mereka yang tertarik untuk memahami Buddha Dharma dari perspektif praktis atau filosofis, untuk panduan dalam kehidupan sehari-hari atau untuk memuaskan keingintahuan filosofis. Mulai dari keyakinan tentang etika kerja, psikologi atau teologi positif hingga ekonomi dan sosial budaya. Keyakinan itu perlu dipahami dan dihargai, bukan sekadar keyakinan tanpa arti. Buddha-Dharma, yang memiliki komunitas dan penganutnya, juga dianggap sebagai agama, dan mereka yang mempercayainya harus memahaminya. Keyakinan adalah inti dari fakta bahwa orang beragama yang tidak ada selesai. Keyakinan itu seperti tanaman yang perlu dirawat dengan baik agar tumbuh subur dan berbuah. Pengenalan pendidikan agama dan kajian Buddha-Dharma diperlukan untuk mengembangkan keyakinan berdasarkan pemahaman.

Mazhab Mahayana adalah gerakan pembaharuan Budhisme yang terjadi sekitar abad pertama sebelum masehi, sebagai reaksi atas Budhisme yang dianggap terlalu

kaku sebagaimana yang diwakili oleh beraneka macam aliran pada periode Abhidharma. Mahayana bermaksud untuk mengembalikan inti semangat asli Buddhisme. Dalam aliran Budha Mahayana, ajaran yang terkenal adalah tentang konsep tiga tubuh Buddha (Trikaya). Banyak yang menganggap bahwa konsep ini merupakan sesuatu yang khas Mahayana. Seorang Bodhisattva menurut Mahayana hanyalah membimbing para makhluk di dalam menempuh jalan yang benar menuju nirvana. Itulah pengertian dari 'menyelamatkan semua makhluk'. Avalokitesvara adalah bodhisattva yang ditemukan dalam legenda buddhis khususnya buddhisme Mahayana. Dia dianggap sebagai personifikasi Kebaikan kepada semua makhluk. Namanya diturunkan dan didefinisikan dalam teks Buddha Sanskerta sesuai dengan kekhasan dirinya. Avalokitesvara yang berarti "Tuhan yang melihat ke bawah" adalah seorang bodhisattva yang mewujudkan welas asih dari semua Buddha (Minin Jayan, 2022). Penelitian mengenai latar belakang dari awalokiteswara akan di data lebih lanjut dan dicari kebenaran tentang ajaran yang berkembang pada dimensinya, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mencoba memadukan informasi-informasi yang telah tersedia sebagai landasan dan data-data dari kajian tentang arca Avalokitesvara pada tinjauan religinya di DAS Batanghari.

1.7.2 Landasan Teori

Agama Buddha, kata "agama" berasal dari kata agan, yang berarti "datang" atau "sampai", yang berarti mendekati, bertemu, sumber, pengajaran dan pengetahuan tradisional, khususnya kitab-kitab suci. Agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun oleh para guru, berupa

peribahasa, ajaran, aturan, sejarah, dsb. Kelompok agama lain di Indonesia juga menggunakan kata "beragama", seperti Jainisme dan berbagai akademis Hindu. Agama adalah nama teks Buddhis Mahayana, kira-kira mirip dengan kitab suci Buddhis dalam bahasa Pali. Konsep Bodhisattva berkembang dalam Buddhisme dari abad kedua SM itu sendiri dengan asal dan perkembangan Mahayana terpisah dari Theravada. Istilah ini digunakan sebelumnya untuk menyebutkan kondisi pikiran sebelum *Nirvana* (Mukti 2003: 1-10). Buddha sebelum mencapai *Nirvana*, terurai pada konsep yang berkembang menjadi satu di mana manusia memperoleh pahala melalui berbagai kehidupan dan mencapai Buddhattva (Kebuddhaan) sebagai hasil dari kumpulan pahala tersebut. Konsep melewati sepuluh kelahiran untuk mencapai semua kualitas Buddhittva dan mencapainya perlahan-lahan ditetapkan dalam Mahayana.

Dalam agama Buddha, Dhyani Bodhisattwa dikenal sebagai orang yang hampir mencapai kebudayaannya, tetapi telah melepaskan niat untuk mencapai *Nirvana* agar dapat membantu orang lain untuk mencapai kebenaran (Gupte, 1972). Karena itu, ketika seseorang dibebaskan dari samsara, ia dianggap suci. Sang Bodhisattva terkenal dan dianggap penting sebagai penguasa saat ini Dhyani Bodhisattwa Avalokitesvara sekaligus penguasa masa depan yaitu Maitreya. Saat ini, semua orang di dunia tahu bahwa adanya Dhyani Buddha, Dhyani Bodhisattwa, Manusia Buddha, termasuk Buddha Amitabha, Dhyani Bodhisattva, dan Manusi Buddha Maitreya (Astawa 2014: 13). Arca perunggu yang ditemukan di sepanjang aliran DAS Batanghari pada provinsi Jambi dapat dikenali sebagai Awalokiteswara dengan ciri khusus yang terdapat pada arca yang

ditemukan di Rantau Kapas Tuo adalah penggunaan kulit harimau yang diikatkan pada pinggang dan gambar kepala harimau di paha kanan. Arca yang ditemukan rata-rata telah mengalami kerusakan berupa patah pada bagian tangan dan kaki (Utomo, B 2011: 66).

Arca Avalokitesvara di Jambi memiliki sikap berdiri, yang lebih menonjolkan arca yang berdiri di atas tapak teratai, bukan sikap yang kaki-kakinya sejajar. Sanggul rambut yang digambarkan pada patung Buddha umumnya berbentuk mahkota, dengan pola penempatan Buddha Amitabha di depan. Saat menempatkan arca Amitabha, ada yang ditempatkan di ceruk, dan ada juga yang tidak diletakkan di ceruk (Arca Avalokitesvara) Sungai Rambut dan Rantau Kapas Tuo. Pakaian arca digambarkan berupa kain tipis berbentuk paridhana, dengan berbagai hiasan berupa lipatan-lipatan. Gaya tangan dan seni arca Awalokiteswara yang terdapat di Jambi berasal dari seni sailendra, ujung pala dan situpavuva. Ciri inilah yang menjadi salah satu hal yang digunakan peneliti untuk menentukan usia arca Avalokitesvara yang ditemukan di Jambi. Arca Avalokitesvara di Jambi diperkirakan berasal dari abad ke-7 hingga ke-12 Masehi (Utomo, B. 2011).

Landasan teori dibutuhkan dalam suatu penelitian sebagai perangkat untuk membentuk kerangka penelitian, identifikasi, deskripsi, analisis dan interpretasi. Kajian yang telah diuraikan akan memperjelas lebih lanjut identitas seorang dewa-dewi dibalik arti Avalokitesvara terhadap pengaruhnya latarbelakang agama Buddha yang dipergunakan pada masa lampau. Data-data arkeologis yang sampai di tangan kita cenderung untuk mendukung (suatu) anggapan bahwa agarna

memainkan peranan penting dalam kebudayaan. Pernyataan P.J. Zoetmulder dalam karangannya yang berjudul "*The significance of the study of culture and religion for Indonesia historiography*", bermaksud menekankan hal itu: "Agama adalah kunci sejarah. Kita tidak bisa mengerti bagian dalam bentuk masyarakat tanpa memahami kepercayaan keagamaan yang melatar belakangnya. Sepanjang abad, ciptaan pertama suatu kebudayaan sebagai hasil kreativitasnya diilhami oleh ajaran agama atau dipersembahkan untuk tujuan keagamaan". (Zoetmulder, 1965: 327).

Pendekatan Ikonografi yang dijelaskan oleh Erwin Panofsky (1955) dalam bukunya *Meaning in the Visual Arts*, menyatakan bahwa ikonografi bersifat mengidentifikasi. Panofsky menjelaskan tiga arti dari sebuah karya seni. Pertama, deskripsi pra-ikonografi menangkap makna pertama dari sebuah karya seni dengan mengidentifikasi bentuk murni seperti konfigurasi garis dan warna. Bentuk-bentuk ini dianggap mewakili objek ilmiah. Kedua, kajian analisis ikonografi berimplikasi pada penggunaan kaidah-kaidah yang diakui oleh para ahli seni. Ini menyiratkan analisis yang menafsirkan makna sebuah karya seni dari sumber literturnya. Fokus pada makna yang terkait dengan dunia ikonografi, sejarah, dan alegoris. Ketiga, interpretasi adalah cara memahami sebuah karya seni, menentukan makna isinya dengan mengungkapkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Makna ini dikaitkan dengan bagian dari mentalitas dasar budaya yang memanifestasikan budaya yang lain (ilmu pengetahuan, agama, filsafat, ideologi) karena karya seni merupakan zamannya (Panofsky 1995).

Bambang Budi Utomo, dalam bukunya berjudul *Buddha di Nusantara* (2011), terdapat penjelasan dari sub bab bagaimana perkembangan agama Buddha yang

berada di Sumatera. Pada dasarnya, doktrin dalam Buddhisme Hinayāna dan Mahāyāna damai, dan penuh welas asih untuk semua makhluk termasuk hewan dan tumbuhan. Dalam doktrin Hinayāna, orang dapat mencapai Nirwana. Suatu keadaan bahagia ini tidak menyakitkan dan menjelma, yang disebabkan oleh nafsu dan keinginan duniawi setelah kematian orang. Dalam pengajaran ini, orang harus bekerja keras untuk mencapai Nirwana. Dalam aliran Mahāyāna, ia harus berusaha menjadi inkarnasi lain Bodhisattva sehingga ia dapat membawa kedamaian (Buddha) kepada makhluk lain. Kesempurnaan batin yang disebut para Nirwana, dapat dicapai oleh mereka yang setelah berbuat dan berkelakuan baik selama mengalami beberapa inkarnasi, mereka dapat mencapainya setelah melakukannya dengan baik. Perbuatan baik dan makhluk lain dengan membantu semua makhluk untuk mencapai ketenangan batin. Pengembangan aliran Mahāyāna adalah vajrayāna, dalam aliran ini diajarkan bahwa seseorang dapat mencapai kelepasan (moksa) dengan jalan yang singkat pada saat ini juga . Jalan untuk mencapai kelepasan adalah dengan menggunakan sihir, samadhi (yoga), dan mengucap rapal - rapal (mantra). Selain itu terdapat penjelasan I-tsing tentang perjalanan di Sriwijaya untuk belajar ajaran agama Buddha (Utomo. 2011: 101).

Benda yang sering dijadikan sebagai perantara dalam upacara keagamaan ialah arca. Arca adalah hasil ciptaan manusia dan mengandung keindahan berdasarkan agama dan kaidahnya. Dalam bahasa Sansekerta, arca berarti gambar (patung dewa), berarti inkarnasi atau arca (dewa), Vighraha berarti penyatuan, inkarnasi (dewa), dan Pratima berarti inkarnasi fisik dari dewa yang disembah. Menurut Edi Sedyawati (1977: 3) dalam Sagittaryan (2010: 1) , arca adalah benda

yang sengaja dibuat oleh manusia, sehingga diproduksi untuk memenuhi suatu kebutuhan, atau untuk memenuhi suatu tujuan, sehingga benda tersebut tidak memancar. Keindahan, tetapi berorientasi pada nilai-nilai lain, seperti interpretasi simbol, perhitungan atau lainnya (Saggitaryan 2010: 2), karena dalam konteks inilah patung dibuat pada zaman Hindu-Buddha, tidak hanya dari latar belakang seni atau ekonomi, tetapi juga dari latar belakang agama yang sangat kuat, karena itulah terdapat peraturan-peraturan di dalam agama Buddha yang ditujukan kepada para pembuat arca atau silpin.

Menurut temuan arkeologi, pada masa awal ditemukannya benda logam, hanya alat yang terbuat dari perunggu dan besi yang dikenal di Indonesia. Untuk perhiasan, selain bahan perunggu yang digunakan, juga ditemukan bahan emas. Di Indonesia, penggunaan logam tidak terjadi sekaligus, melainkan bertahap (Saggitaryan 2010: 3). Kemampuan dan teknik pabrikan logam yang dimulai pada zaman prasejarah berlanjut hingga zaman Hindu-Budha dan berlanjut hingga saat ini. Beberapa prasasti dari masa Hindu-Buddha menggambarkan spesialisasi pekerjaan yang berhubungan dengan logam, biasa disebut *pande*, antara lain *pandai besi/e wsi* (pandai besi), pengrajin *tamwaga/pande tamra* (pengrajin tembaga), *apande sisinghen* (tukang senjata), *pandai/ e emas* (pandai emas), *pandai/e kamsa/kangsa* (pengrajin perunggu), *apamandai dang* (pembuat kapal) (Sagittaryan 2010: 3-4).

Penjelasan Skripsinya Sagittaryan berpendapat pada Timbul Haryono dalam pidato pengukuhan guru besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Kebudayaan Gadjah Mada merekomendasikan penggunaan paduan logam 'asthadhatu' dan

'pancaloha' di India. Asthadhatu adalah paduan logam yang terdiri dari 8 logam dari mana perunggu dibuat, yaitu emas, tembaga, timah, perak, kuningan, timah, besi dan merkuri. Panchola, adalah paduan logam yang terdiri dari 5 unsur emas, tembaga, timah, perak dan timah, digunakan untuk membuat patung logam. Mereka memperoleh keterampilan dan teknik pencetakan logam dari nenek moyang mereka secara turun-temurun, bukan karena pengaruh teknologi India. Salah satu teknik pembuatan patung adalah teknik cire perdue (Sagittaryan 2010: 5).

Pengenalan dan penggunaan logam oleh berbagai suku bangsa di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, diperkirakan sejak zaman prasejarah khususnya masa Perundagi penggunaannya tidak sepenuhnya beruntun, melainkan dilakukan secara bertahap. Benda logam dapat dibuat dengan berbagai cara. Secara umum, teknologi pembuatan benda dari logam adalah melebur dan membentuknya melalui metode khusus, sehingga menghasilkan benda logam yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Santoso Soegondho (1993: 197), dalam (Maulana 2006: 5: Sagittaryan 2010: 4), menyatakan bahwa pada awalnya manusia hanya menggunakan teknik penempaan untuk pembuatan benda logam. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teknologi, manusia mulai bekerja Benda logam ini dibuat dengan teknik peleburan dan pencetakan (Sagittaryan 2010: 4).

Penggunaan cetakan dikenal dengan teknik dasar pengecoran, sedangkan tempa dikenal dengan teknik dasar penempaan. Dalam penerapannya, proses pengecoran dasar dapat digunakan dalam tiga cara, yaitu: metode pembukaan

cetakan objek yang dihasilkan menggunakan cetakan terbuka tampak rata di satu sisi karena cetakannya tunggal. cetakan cangkang ganda. Objek yang dihasilkan menggunakan cetakan simetris adalah setengah dari bentuk objek yang dicetak. Metode lilin (a cire perdue). Barang yang dihasilkan sesuai dengan model yang diinginkan, seperti arca, nekara, dan lain sebagainya. Arca perunggu dibuat dengan menggunakan teknik cetak, terlebih dahulu menggunakan lilin sebagai modelnya. Dengan menggunakan teknik ini, sang seniman memiliki peluang yang sangat bagus untuk menciptakan proporsi patung persis seperti yang diinginkan. Pembuatan arca dengan metode cire perdue melalui beberapa tahapan; 1) Tahap persiapan, model siap pakai dari bahan lilin hingga logam cair. 2) Tuang ke dalamnya. Bentuk model lilin juga bisa dibuat berongga, diisi dengan tanah liat, sehingga lapisan lilin hanya pada lapisan luar, setelah model lilin terbentuk ditutup dengan tanah liat yang dicampur dengan sedikit bubuk batu bata. Sebelumnya, tanah liat halus dioleskan ke permukaan model lilin untuk mengisi bagian-bagian kecil. Selama proses "finishing", jangan lupa membuat lubang untuk saluran keluar cairan lilin dan saluran masuk pengecoran logam. Pemodelan lilin yang telah "dibungkus" kemudian diangin-anginkan (air-dried). Saat model lilin mengering, model tersebut dibakar (Maulana 2006: 5; Sagittaryan 2010 :5).

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran terhadap data arkeologi yang ditemukan dengan mendeskripsikan dan melihat latar belakang sejarahnya

dengan menerapkan teori tertentu yang mendukung penelitian. Untuk mencapai tujuan metode penelitian ini, berikut tahap-tahap dalam metode Arkeologi.

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan data primer dan kajian kepustakaan (data sekunder) dan melakukan observasi lapangan yaitu perekaman data secara verbal (tertulis) dan pendokumentasian objek berupa foto dengan melihat juga atribut yang dikenakan agar dapat diperoleh data yang akan dikumpulkan. Selain itu suatu metode penelitian penulis menggunakan pendekatan historis yaitu, Pendekatan ini menganut pandangan bahwa suatu fenomena religius dapat dipahami dengan mencoba menganalisis perkembangan segi historisnya. Dengan memperhatikan perkembangan prinsip - prinsip umum dari tingkah laku religius dan menghubungkan dengan kejadian - kejadian khusus dan tertentu muncul pola - pola kejadian yang menghasilkan umum dari keberagaman prinsip - prinsip tersebut.

- **Data Primer**

Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa arca perunggu avalokitesvara koleksi museum siginjei, arca yang terdiri dari 5 buah koleksi museum siginjei yang telah ditemukan pada sebaran situs DAS Batanghari, salah satunya Situs Rantau Kapastuo dengan nomor inventaris 04.93, akan diidentifikasi lebih lanjut mengenai keterkaitan religi arca avalokitesvara di DAS Batanghari dan gambaran dari periode yang melatarbelakangi keberadaan ajaran agama buddha. Pengumpulan data primer didalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

- Observasi

Morris (1973) dalam Hasanah (2016) mendefinisikan observasi sebagai tindakan merekam gejala dengan bantuan alat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Selanjutnya, observasi adalah kumpulan kesan dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan indera manusia. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pendokumentasian objek yang dilakukan dengan memotret arca arca perunggu Avalokitesvra koleksi museum yang ditemukan di DAS Batanghari serta dilakukan pendeskripsian dari setiap ciri bentuk (atributnya) dan juga memiliki berbagai perwujudan.

- Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yaitu dengan studi kepustakaan berupa data-data seperti literatur metode penelitian arkeologi, laporan-laporan penelitian yang bersangkutan dengan arca Avalokitesvara koleksi museum siginjei, artikel dan jurnal, skripsi serta literasi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

1.8.2 Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini diolah menurut jenis datanya. Data penelitian berupa data primer, yaitu data hasil pengumpulan data terhadap keyakinan mengenai Dewi Avalokitesvara yang berbentuk artefak (arca), diolah dengan mendeskripsikan serta menganalisis dari atributnya karena merupakan bagian dari ikonografi yang menginterpretasikan bagaimana memahami sebuah karya seni, makna ini dikaitkan dengan bagian dari mentalitas dasar budaya yang memanifestasikan budaya yang lain. Selanjutnya telah diidentifikasi akan ditelaah dengan literatur yang

membahas terhadap mitologi dewa-dewi pada keyakinan Buddha yang dapat merujuk identitas arca.

1.8.3 Analisis Data

Tahap analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis pendekatan ikonografi dan analisis kontekstual. Analisis Ikonografi adalah cabang sejarah seni yang berhubungan dengan identifikasi, deskripsi dan interpretasi gambar, kata ikonografi berarti "tulisan gambar". Objek visual dan mampu memahami makna dalam studi religi dan menggunakan sifat-sifat simbolik, dalam studi ikonografi adalah metode penelitian untuk menemukan makna. Dalam hal ini, analisis ikonografi juga menggunakan prinsip koreksi dalam interpretasi. (Panofsky, 1955). Analisis ini yang mengarah pada menggambarkan perwujudan tokoh dewa dilakukan secara umum diawali dengan melakukan deskripsi yang terdiri dari uraian dalam tabel baik asal, letak, bentuk, ukuran, ciri dan atribut-atribut terpenting yang menjadi penanda di setiap arca Avalokitesvara koleksi Museum Siginjei ini. Hasil deskripsi tersebut digunakan sebagai data untuk siap diolah dalam analisis lanjutan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian hasilnya diinterpretasikan, dengan mendapatkan perwujudan dari masing-masing arca Avalokitesvara yang tertulis di dalam kitab Sadhanamala dan referensi lainnya yang menjelaskan berbagai macam bentuk perwujudan Avalokitesvara. Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam penelitian, ialah observasi, yang hasilnya kemudian diformulasikan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi dalam bentuk uraian, foto, hasil deskripsi kemudian dianalisis. Hasil yang didapat dari proses analisis kemudian diinterpretasikan.

Kemudian pada tahap analisis kontekstual ini untuk mengetahui keterikatan antara arca dengan temuan serta lingkungan tempat penemuannya, misalnya arca tersebut masih terdapat di suatu relung (*parswadewata*) dalam bangunan suci, telah terlepas dari relung tempat arca itu berasal tetapi masih di dekat bangunan sucinya, ataupun arca tersebut ditemukan terpisah secara mandiri dan tidak ada bangunan suci didekatnya. Analisis kontekstual dapat membantu dalam menentukan pertanggalan (*kronologi*) secara relatif dengan memperbandingkan *kronologi* bangunan yang berada di dekatnya, atau benda-benda arkeologi lainnya yang ditemukan didekatnya. Selain itu, analisis kontekstual juga dapat mengidentifikasikan *langgam seni arca* secara umum, misalnya apakah *langgam arca klasik tua* atau *klasik muda*, *langgam dinasti Singasari*, *Sailendra* atau *Majapahit*, atau membentuk *langgam baru* yang sebelumnya tidak dikenal sama sekali (Harkantiningsih 1999: 108).

1.8.4 Eksplanasi Data

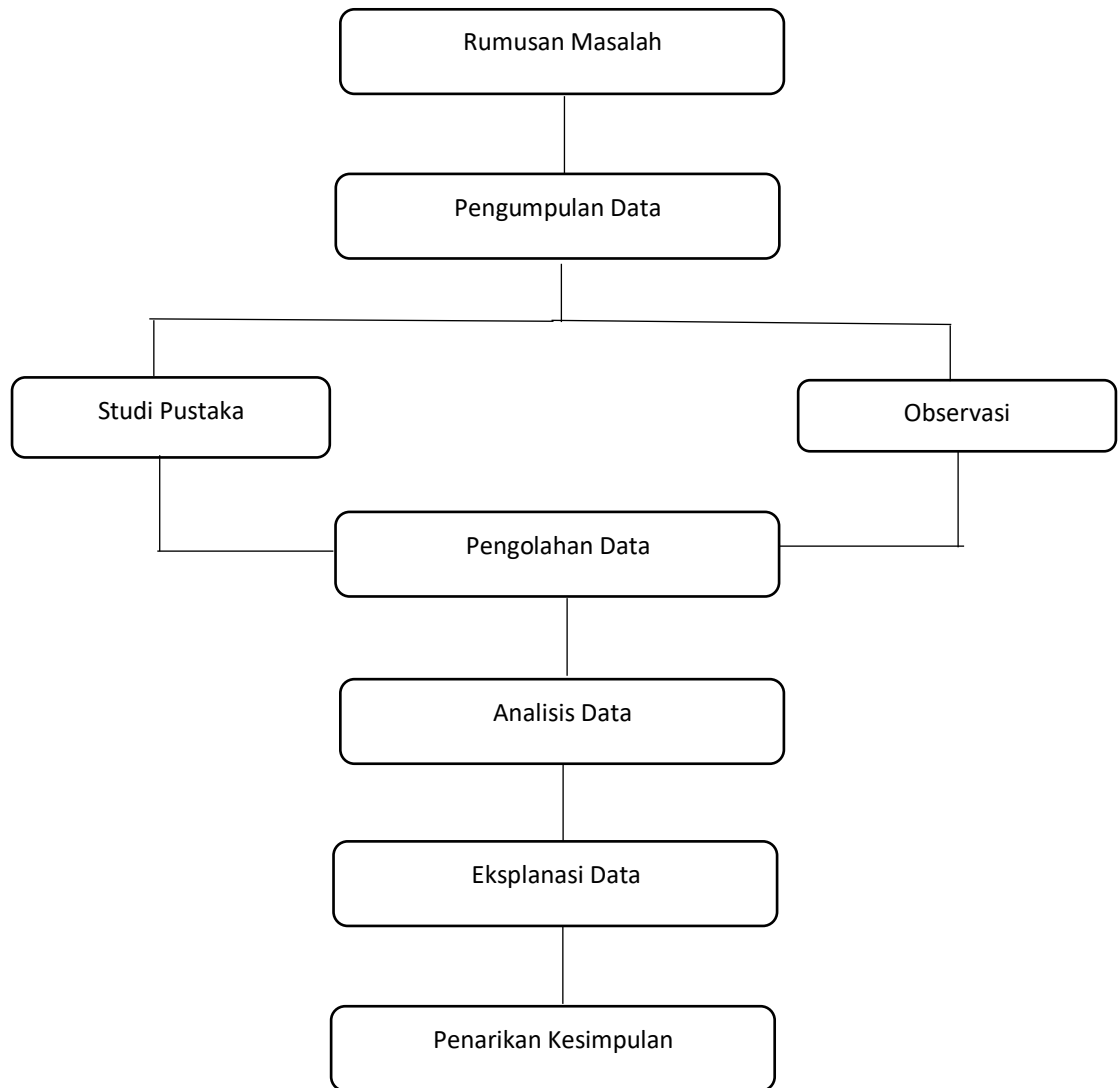
Tahap eksplanasi adalah bagian tahapan yang berkaitan dengan bagaimana suatu kejadian dapat terjadi berdasarkan atas beberapa rangkaian proses. Dimana eksplanasi digunakan untuk menjelaskan hubungan dari sebab dan akibat dari peristiwa atau permasalahan yang ditulis, yang tujuannya untuk dapat memahami rangkaian proses yang ada. Konteks yang dijelaskan bahwasanya berdasarkan dari segi lokasi penemuan dan laporan penelitian terkait dengan penemuan masih ada datanya atau sudah tidak diketahui lagi. Masing-masing koleksi Arca Avalokitesvara ini sudah terlepas jauh dari konteks situsya dimana sebaran objek tersebut ditemukan. Namun konteks yang kajian disini ialah terkait bagaimana

sebuah arca-arca yang ditemukan di wilayah Jambi dapat merepresentasikan konsep keagamaan yang berkembang pada masa abad 8-9 yang diketahui dari gaya seni Masa Sailendra dengan hubungannya masa Sriwijaya yang masuk dalam ajaran Buddha Mahayana (Vajrayana) di Muara Jambi.

1.9 Penarikan Kesimpulan

Penyimpulan akhir dari penelitian ini berisi tentang bagaimana identitas arca Avalokitesvara yang merupakan Panteon dalam Buddha Mahayana, istilah yang menyebutkan Avalokitesvara sebagai sosok yang berdiam di dalam Nirvana untuk kesejahteraan manusia dan ada nama istilahnya dalam mitologi India dan China yang telah dijelaskan. Selain itu ada banyak perwujudan Avalokitesvara dalam kitab Sadhnamala dan perwujudan Avalokitesvara lainnya, serta analisis ikonografi untuk mengetahui bentuk dari masing-masing bentuk dan atribut dari Arca Avalokitesvara Koleksi Museum Siginjei. Dapat dijelaskan pula bahawanya konteks keagamaanya terlepas jauh dari masing-masing tempat penemuannya tetapi ada kaitannya dengan sebarannya situs-situs yang ada Muaro Jambi tetapi ada sebaran situs lainnya di Jambi yang terkait denganinggalan Buddha, Muaro Jambi sendiripun terkenal sebagai pusat pengajaran keagamaan Buddha Mahayana (Vajrayana) yang tercitra melalui masa kejayaan Sriwijaya pada arca perunggu Avalokitesvara koleksi Museum Siginjei yang ditemukan di Das Batanghari.

1.10 Alur Penelitian



Bagan 1. 2 Alur Penelitian

(Sumber: Fitriana, 2023)